

---

## **FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KELUHAN DERMATITIS KONTAK IRITAN PADA PEKERJA LAUNDRY DI KECAMATAN CIPONDOH KOTA TANGERANG TAHUN 2021**

*Factors Related to Complaints of Irritant Contact Dermatitis on Laundry Workers in Cipondoh District, Tangerang City, 2021*

**Nani Rianingrum<sup>1</sup>, Cornelis Novianus<sup>1</sup>, Rina Khairunnisa Fadli<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta

Corresponding Author : [naniria0411@gmail.com](mailto:naniria0411@gmail.com)

Info Artikel: Diterima bulan April 2022; Disetujui bulan Juli 2022; Publikasi bulan Agustus 2022

---

### **ABSTRAK**

Hasil observasi peneliti pekerja laundry mengatakan bahwa keluhan seperti kemerahan dan gatal-gatal tersebut hanya timbul pada saat bekerja sedangkan keluhan tersebut tidak muncul pada saat pekerja sedang dirumah atau sedang libur bekerja dan semua pekerja laundry pada saat bekerja tidak menggunakan sarung tangan. Selain itu para pekerja laundry di Kecamatan Cipondoh belum pernah menjadi responden pada penelitian sebelumnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengerjakan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak iritan pada pekerja laundry di Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang. Penelitian ini merupakan kuantitatif dengan Desain yang digunakan adalah *Cross-Sectional*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer diperoleh dengan menggunakan Kuesioner kepada 50 pekerja. Teknik pengambilan sampel ini dengan menggunakan Metode Total Sampling. Hasil penelitian diketahui bahwa yang memiliki hubungan yang signifikan adalah lama kontak  $P\text{-value}=0,031$ , Penggunaan APD  $P\text{-value}=0,035$ , Pengetahuan  $P\text{-value}=0,034$  dengan Dermatitis Kontak Iritan. Variabel yang tidak memiliki hubungan adalah usia  $P\text{-value}=0,240$ , Personal Hygiene  $P\text{-value}=0,348$ , Masa Kerja  $P\text{-value}=0,467$ , Riwayat Penyakit Kulit  $P\text{-value}=0,234$  dengan Dermatitis Kontak Iritan. disarankan bagi pemilik laundry agar melakukan pengurangan waktu kerja per hari dan memberikan penyuluhan, bagi pekerja agar menggunakan APD.

**Kata Kunci:** Dermatitis, laundry, APD, lama kontak, pengetahuan.

### **ABSTRACT**

*The results of the observation by the laundry worker researchers said that complaints such as redness and itching only occurred at work, while these complaints did not appear when the workers were at home or on holiday and all laundry workers did not wear gloves at work. In addition, the laundry workers in the Cipondoh sub-district have never been respondents in previous studies. Therefore, researchers are interested in doing research on factors related to complaints of irritant contact dermatitis in laundry workers in Cipondoh sub-district, Tangerang city. This research is quantitative with the design used is Cross-Sectional. The data used in this study is primary data obtained by using a questionnaire to 50 workers. This sampling technique uses the Total Sampling Method. The results showed that the relationship between contact length was significant,  $P\text{-value} = 0.031$ , use of PPE  $P\text{-value} = 0.035$ , knowledge  $P\text{-value} = 0.034$  with irritant contact dermatitis. Variables that have no relationship are age  $P\text{-value}=0,240$ , Personal Hygiene  $P\text{-value}=0,348$ , Working Period  $P\text{-value}=0,467$ , History of Skin Disease  $P\text{-value}=0,234$  with Irritant Contact Dermatitis. It is recommended for laundry owners to reduce working time per day and provide counseling, for workers to use PPE.*

**Keywords:** Dermatitis, laundry, PPE, length of contact, knowledge.

## PENDAHULUAN

Proses kerja, lingkungan dan perilaku pekerja menimbulkan risiko bagi pekerja terhadap permasalahan kesehatan. Pekerja bukan hanya memiliki peluang terkena penyakit tidak menular dan penyakit menular tetapi berpeluang terkena penyakit yang di sebabkan di tempat kerja. Menurut *International Labour Organization (ILO)* tahun 2013 dalam Permenkes (2016) didapati 2,34 juta jiwa kehilangan nyawa setiap tahun karena penyakit atau kecelakaan dalam pekerjaan dan perkiraan 2,02 juta kejadian kehilangan nyawa karena penyakit yang disebabkan di tempat kerja.

Pada tahun 2013 Menurut data *International Labour Organization (ILO)* dalam Sumita (2019) bahwa di dunia terdapat 1 pekerja yang kehilangan nyawa per 15 detik akibat kelalaian pada saat kerja dan yang mengalami penyakit akibat kerja sekitar 160 pekerja. Berdasarkan data, di Amerika sekitar 80% penyakit kulit yang terjadi di tempat kerja merupakan dermatitis kontak. Pada urutan pertama adalah dermatitis kontak iritan dengan 80% dan pada urutan kedua adalah dermatitis kontak alergi dengan 14%-20%.

Jumlah keseluruhan kasus dermatitis kontak di Indonesia sangat bervariasi. Terdapat 90% dermatitis kontak iritan dan dermatitis alergik kedua nya adalah penyakit kulit yang disebabkan di tempat kerja. Pada penyakit kulit akibat kerja dapat dikelompokkan yaitu sekitar 92,5 % adalah dermatitis kontak, sebanyak 5,4% adalah peradangan kulit dan sekitar 2,1% adalah penyakit kulit lainnya. Menurut penelitian epidemiologi di Indonesia terdapat 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak, diantaranya dermatitis kontak iritan sekitar 66,3% dan dermatitis alergik sekitar 33,7%<sup>4</sup>.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terdapat 21 tempat laundry dan 50 pekerja, Studi pendahuluan dilakukan pada 15 pekerja laundry dari 3 tempat laundry di Kecamatan Cipondoh. Dari 15 pekerja laundry 9 pekerja laundry mengatakan bahwa pernah mengalami salah

satu keluhan dermatitis kontak iritan seperti gatal-gatal dan kemerahan. Berdasarkan hasil wawancara, pekerja laundry mengatakan yang sering terpapar bahan kimia seperti detergen dan pewangi pakaian adalah pada bagian mencuci dan pada bagian packing, pekerja pada bagian mencuci dan packing mengaku terpapar bahan kimia seperti detergen lebih dari 8 kali/perhari sehingga pekerja tersebut beresiko terkena dermatitis kontak iritan. Pekerja laundry mengatakan bahwa keluhan seperti kemerahan dan gatal-gatal tersebut hanya timbul pada saat bekerja sedangkan keluhan tersebut tidak muncul pada saat pekerja sedang dirumah atau sedang libur bekerja. Hasil observasi semua pekerja laundry pada saat bekerja tidak menggunakan sarung tangan. Selain itu para pekerja laundry di Kecamatan Cipondoh belum pernah menjadi responden pada penelitian sebelumnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak iritan pada pekerja laundry di Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *Cross-Sectional* (Potong Lintang). Variabel dependen yang diteliti ialah dermatitis kontak iritan dan variabel independen yang diteliti adalah usia, lama kontak, personal hygiene, masa kerja, riwayat penyakit kulit, penggunaan alat pelindung diri, pengetahuan. Penelitian ini dilakukan di tempat laundry yang berada di Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang. Waktu dilaksanaan pada bulan November – Desember 2021. Populasi penelitian ini berjumlah 50 pekerja yang terdapat pada tempat laundry di Kecamatan Cipondoh. Sampel merupakan keseluruhan dari total populasi yaitu 50 pekerja laundry dari 23 tempat laundry di Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang. Teknik pemilihan sampel dengan menggunakan metode total sampling (sampling jenuh). Pada penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan

langsung dari pekerja *laundry* di Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang dengan menggunakan kuesioner dengan cara wawancara dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini merupakan analisis univariat dan analisis bivaria dengan uji statistik memakai uji *chi square* dengan batas kemaknaan  $\alpha = 0.05^5$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Cipondoh memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu sekitar 210.418 jiwa dari total keseluruhan penduduk Kota Tangerang sekitar 1.831.511 jiwa. Salah satu kecamatan di Kota Tangerang yang terletak pada bagian utara Kota Tangerang adalah Kecamatan Cipondoh. Penelitian yang telah dilakukan di 23 tempat *laundry* di Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang terdapat 50 pekerja. Masing-masing laundry terdiri dari 2-3 pekerja. Penelitian dilakukan pada bulan November – Desember 2021 mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak iritan

pada responden di tempat *laundry* di Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang tahun 2021. Terdapat 5 tempat laundry pada bagian mencuci dilakukan di tempat yang berbeda dengan bagian menyotrika dan packing. Sedangkan 18 tempat *laundry* pada bagian mencuci, menyotrika dan packing dilakukan di tempat yang sama. Proses pada bagian di tempat *laundry* dikerjakan sesuai dengan nama konsumen. Berdasarkan wawancara terdapat 50 pekerja *laundry* di tempat penelitian para pekerja tidak mengetahui bahwa pada detergen terdapat bahan kimia.

### Analisis Univariat

Pada Tabel 1. diketahui bahwa 56% pekerja mengalami dermatitis kontak, 52% pekerja berusia  $< 30$  tahun, 60% pekerja lama kontak  $\geq 8$  jam, 64% pekerja personal hygiene kurang baik, 58% pekerja masa kerja  $\geq 2$  tahun, 66% pekerja tidak ada riwayat penyakit kulit, 68% pekerja tidak menggunakan APD, 64% pekerja berpengetahuan rendah.

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Keluhan Dermatitis Kontak Iritan pada Pekerja Laundry di Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Tahun 2021**

Variabel	Kategori	frekuensi	
		n	%
<b>Dermatitis Kontak Iritan</b>	Dermatitis	28	56,0
	Tidak Dermatitis	22	44,0
<b>Usia</b>	$\geq 30$ Tahun	24	48,0
	$< 30$ Tahun	26	52,0
<b>Lama Kontak</b>	$\geq 8$ Jam	30	60,0
	$< 8$ Jam	20	40,0
<b>Personal Hygiene</b>	Kurang Baik	32	64,0
	Baik	18	36,0
<b>Masa Kerja</b>	$\geq 2$ Tahun	29	58,0
	$< 2$ Tahun	21	42,0
<b>Riwayat penyakit kulit</b>	Ada	17	34,0
	Tidak Ada	33	66,0
<b>Penggunaan APD</b>	Tidak menggunakan APD	34	68,0
	Menggunakan APD	16	32,0
<b>Pengetahuan</b>	Rendah	32	64,0
	Tinggi	18	36,0

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Independen dan Keluha Dermatitis Kontak Iritan pada Pekerja Laundry di Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Tahun 2021**

Variabel	Dermatitis kontak iritan				P-value	POR (95% CI)		
	Dermatitis		Tidak dermatitis					
	n	%	n	%				
Usia	≥ 30 Tahun	16	66,7	8	33,3	0,240		
	< 30 Tahun	12	46,2	14	53,8			
Lama Kontak	≥ 8 Jam	21	70,0	9	30,0	<b>0,031</b>		
	< 8 Jam	7	35,0	13	65,0			
<i>Personal Hygiene</i>	Kurang Baik	20	62,5	12	37,5	0,348		
	Baik	8	44,4	10	55,6			
Masa Kerja	≥ 2 tahun	18	62,1	11	37,9	0,467		
	< 2 tahun	10	47,6	11	52,4			
Riwayat Penyakit Kulit	Ada	12	70,6	5	29,4	0,234		
	Tidak ada	16	48,5	17	51,5			
Penggunaan APD	Tidak	23	67,6	11	32,4	<b>0,035</b>		
	Menggunakan	5	31,2	11	68,8			
Pengetahuan	Rendah	22	68,8	10	31,2	<b>0,034</b>		
	Tinggi	6	33,3	12	66,7			

### Analisis Bivariat

Pada Tabel 2 Menunjukkan bahwa variabel yang memiliki hubungan dengan dermatitis kontak iritan adalah variabel lama kontak (P-value=0,031 dan POR=2,000), variabel alat pelindung diri (P-value=0,035 dan POR=2,165) dan variabel pengetahuan (P-value=0,034 dan POR=2,063).

#### Hubungan antara Usia dengan Dermatitis Kontak Iritan

Berdasarkan hasil penelitian ini pekerja laundry dengan usia terbanyak terdapat pada usia < 30 tahun sebanyak 26 pekerja (52,0%) sedangkan pada usia ≥ 30 tahun sebanyak 24 pekerja (48,0%). Responden di tempat laundry dengan usia ≥ 30 tahun yang mengalami dermatitis kontak iritan sebanyak 16 pekerja (66,7%) sedangkan yang tidak mengalami dermatitis kontak iritan sebanyak 8 pekerja (33,3%). Pekerja laundry dengan usia < 30 tahun yang mengalami dermatitis kontak iritan sebanyak 12 pekerja (46,2%) sedangkan yang tidak mengalami dermatitis kontak iritan

sejumlah 14 pekerja (53,8%). Terdapat P-value = 0,240 maka tidak adanya hubungan antara usia dengan dermatitis kontak iritan. Hal ini sama dengan A. Afifah (2012) yang memiliki hasil P-value = 0,833 hal ini menjelaskan tidak memiliki hubungan antara usia dengan dermatitis kontak. Sejalan juga dengan Mariz et al. (2012) yang memiliki hasil P-value = 0,287 hal ini menjelaskan tidak memiliki hubungan antara usia dengan dermatitis kontak.

Menurut Alvira & Budi (2020) Usia adalah faktor yang memberikan pengaruh terjadinya dermatitis kontak. Makin menjadi banyak umur kulit akan menjadi lebih kering karena kehilangan lapisan lemak pada kulit dan membuat kulit mudah terinfeksi oleh bahan kimia. Dengan kondisi ini membuat kulit lebih berisiko terkena dermatitis. Tetapi bila dihubungkan dengan penelitian ini pekerja dengan usia < 30 tahun lebih banyak dari pada usia ≥ 30 tahun. Hasil penelitian ini didukung dengan Septiani (2012) yang menjelaskan bahwa dermatitis kontak iritan dapat dialami semua usia yang artinya usia bukan menjadi salah satu faktor risiko utama terhadap kontak

---

dengan bahan kimia yang membuat terjadinya dermatitis kontak.

Peneliti berasumsi bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan dermatitis kontak iritan dalam penelitian ini kemungkinan karena jumlah responden antara dua kategori usia tidak sama dan hasil terbanyak pada responden dengan kategori  $< 30$  Tahun sebanyak 26 responden (52,0%) dari 50 responden, sehingga kurang dapat melihat perbedaan kedua kategori. Dan peneliti berasumsi bahwa terdapat faktor-faktor lain yang kemungkinan variabel tersebut memiliki risiko terjadinya dermatitis kontak iritan.

### **Hubungan antara Lama Kontak dengan Dermatitis Kontak Iritan**

Berdasarkan penelitian ini pekerja *laundry* dengan lama kontak terbanyak terdapat pada  $\geq 8$  Jam sebanyak 30 pekerja (60,0%) sedangkan pada  $< 8$  Jam sebanyak 20 pekerja (40,0%). Pekerja *laundry* beserta lama kontak  $\geq 8$  Jam yang mengalami dermatitis kontak iritan sebanyak 21 pekerja (70,0%) adapun yang tidak mengalami dermatitis kontak iritan sebanyak 9 pekerja (30,0%). Pekerja *laundry* dengan lama kontak  $< 8$  Jam yang mengalami dermatitis kontak iritan sebanyak 7 pekerja (35,0%) adapun yang tidak mengalami dermatitis kontak iritan sebanyak 13 pekerja (65,0%). Hasil uji *Chi Square* menyatakan ada hubungan antara lama kontak dengan dermatitis kontak iritan ( $P\text{-value}=0,031$  dan  $\text{POR}=2,000$ ), penelitian ini didukung penelitian Mariz et al. (2012) yang memiliki hasil  $P\text{-value} = 0,017$  hal ini menunjukkan adanya hubungan yang antara lama kontak dengan dermatitis kontak. Didukung juga dengan penelitian Sarfiah et al. (2016) yang memiliki hasil  $P\text{-value} = 0,000$  maka memiliki hubungan yang antara lama kontak dengan dermatitis kontak iritan.

Menurut Sarfiah et al. (2016) waktu yang baik dalam sehari seseorang melakukan pekerjaan adalah 8 jam. bekerja lebih dari 8 jam/sehari akan tidak produktivitas secara optimal dalam bekerja. Semakin lama kontak dengan bahan iritan maka akan mengalami

peradangan atau iritasi pada kulit, sehingga menimbulkan kerusakan sel kulit pada lapisan luar yang lebih dalam. Jika pekerja memiliki lama kontak  $\geq 8$  Jam berulang- ulang maka akan menjadi timbul kerentanan mulai dari tahap ringan ke berat.

Hasil yang didapatkan responden yang lama kontak lebih dari 8 jam cenderung lebih banyak terkena dermatitis kontak iritan dari pada pekerja yang memiliki lama kontak kurang dari 8 jam. terbukti dengan ada nya hubungan antara lama kontak dengan dermatitis kontak iritan. ditambah lagi dengan adanya hasil peneliti di lapangan ialah pekerja sering mengerjakan pekerjaannya hingga lewat dari jam kerja normal yaitu 8 jam/hari dengan demikian membuat pekerja semakin lama kontak dengan bahan iritan.

### **Hubungan antara Personal Hygiene dengan Dermatitis Kontak Iritan**

Menurut hasil pada penelitian ini pekerja *laundry* dengan variabel personal hygiene dengan kriteria kurang baik sebanyak 32 orang (64,0%) sedangkan personal hygiene dengan kriteria baik sebanyak 18 orang (36,0%). Pekerja *laundry* dengan personal hygiene kategori kurang baik yang mengalami dermatitis kontak iritan sebanyak 20 pekerja (62,5%) sedangkan yang tidak mengalami dermatitis kontak iritan sebanyak 12 pekerja (37,5%). Pekerja *laundry* dengan personal hygiene kategori baik yang mengalami dermatitis kontak iritan sebanyak 8 responden (44,4%) sedangkan yang tidak mengalami dermatitis kontak iritan sebanyak 10 pekerja (55,6%). Penelitian yang sama juga terjadi pada penelitian Prakoso (2017) dengan hasil tidak memiliki hubungan yang antara personal hygiene dengan dermatitis kontak iritan ( $0,128$ ). Didukung juga dengan penelitian Rachmasari (2012) yang memiliki hasil  $P\text{-value} = 0,689$  artinya tidak ada hubungan yang antara personal hygiene dengan Dermatitis Kontak Iritan.

Digambarkan penerapan kebersihan diri di tempat kerja dengan langkah mencuci tangan,

karena anggota tubuh yang sering terpapar langsung dengan bahan iritan adalah tangan. Pekerja yang sudah biasa mencuci tangan yang tidak baik akan menambah kerusakan pada kulit. salah satu upaya mengurangi risiko terhadap suatu penyakit dengan cara menjaga kebersihan diri nya sendiri<sup>13</sup>.

Menurut hasil P-value = 0,348 yang artinya tidak memiliki hubungan antara personal hygiene dengan dermatitis kontak iritan. Berdasarkan Hasil pengamatan peneliti terhadap pekerja laundry di kecamatan cipondoh diketahui pekerja yang terkena bahan iritan hanya mencuci tangan nya di air yang mengakir pada mesin cuci dan tidak mencuci nya lagi dengan sabun. Sedangkan di masing-masing tempat laundry menyiapkan tempat cuci tangan, tetapi tidak menyiapkan sabun cuci tangan.

### **Hubungan antara Masa Kerja dengan Dermatitis Kontak Iritan**

Didapatkan hasil pekerja dengan masa kerja  $\geq 2$  Tahun sebanyak 29 orang (58,0%) adapun pekerja yang masa kerja  $< 2$  Tahun sebanyak 21 pekerja (42,0%). Responden di tempat *laundry* dengan masa kerja kategori  $\geq 2$  Tahun yang mengalami dermatitis kontak iritan sejumlah 18 pekerja (62,1%) sedangkan yang tidak mengalami dermatitis kontak iritan sebanyak 11 pekerja (37,9%). Pekerja *laundry* dengan masa kerja kategori  $< 2$  Tahun yang mengalami dermatitis kontak iritan sebanyak 10 responden (47,6%) sedangkan yang tidak mengalami dermatitis kontak iritan sebanyak 11 pekerja (52,4%). Hasil penelitian ini didukung dengan Septiani (2012) diketahui bahwa P-value = 0,419 dapat disimpulkan tidak memiliki hubungan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak. Didukung juga dengan penelitian Ferdian (2012) bahwa hasil P-value = 0,345 dimana menjelaskan bahwa tidak memiliki hubungan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak.

Jika semakin lama seseorang bekerja maka semakin sering dia akan terpapar bahan iritan yang disebabkan oleh lingkungan kerja.

pekerja yang dalam kurun waktu yang lama terpapar dan berkontak langsung dengan bahan iritan akan menyebabkan kerusakan pada sel kulit bagian luar, bila hal tersebut berulang-ulang terjadi dalam waktu yang lama maka semakin merusak sel kulit hingga bagian dalam sehingga mudah terkena Dermatitis<sup>15</sup>.

Berdasarkan hasil terdapat P-value = 0,467 maka tidak memiliki hubungan antara masa kerja dengan dermatitis kontak iritan. menurut Septiani (2012) masa kerja saling bersangkutan dengan dengan lama kontak dan frekuensi kontak artinya semakin lama masa kerja maka semakin sering pekerja terpapar dan kontak langsung dengan bahan iritan. lama nya paparan dan kontak langsung dengan bahan iritan akan makin berisiko akan kena dermatitis kontak akibat kerja. Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa kemungkinan ada faktor lain yang menyebabkan tidak adanya hubungan antara masa kerja dengan dermatitis kontak Iritan pada penelitian ini yaitu lama kontak, frekuensi Kontak dan kemungkinan variabel yang tidak di lakukan penelitian.

### **Hubungan antara Riwayat Penyakit Kulit dengan Dermatitis Kontak Iritan**

Hasil pekerja yang memiliki riwayat penyakit sebanyak 17 pekerja (34,0%) sedangkan pekerja yang tidak mempunyai riwayat penyakit sebanyak 33 pekerja (66,0%). Pekerja laundry dengan adanya riwayat penyakit kulit yang mengalami dermatitis kontak iritan sebesar 12 pekerja (70,6%) sedangkan yang tidak mengalami dermatitis kontak iritan sebesar 5 pekerja (29,4%). Pekerja laundry dengan tidak adanya riwayat penyakit kulit yang mengalami dermatitis kontak iritan sebesar 16 pekerja (48,5%) sedangkan yang tidak mengalami dermatitis kontak iritan sebesar 17 pekerja (51,5%). Hasil penelitian ini didukung dengan Sarfiah et al (2016) dengan P-value = 0,204 maka tidak terdapat hubungan antara riwayat penyakit kulit dengan dermatitis kontak iritan. didukung juga dengan penelitian Mariz et al. (2012) didapatkan hasil P-value = 0,105 yang menjelaskan tidak terdapat

hubungan yang antara penyakit kulit sebelumnya dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja.

Menurut N. Afifah (2012) responden yang sebelumnya mengalami atau sedang mengalami non dermatitis yang disebabkan di tempat kerja akan lebih mudah terkena dermatitis yang disebabkan di tempat kerja, dikarenakan hilangnya lapisan kulit, rusaknya kelenjar minyak dan kelenjar keringat dan juga perubahan PH kulit. Terdapat hasil dengan ( $P\text{-value}=0,234$ ) yang artinya tidak terdapat hubungan antara riwayat penyakit kulit dengan dermatitis kontak iritan. menurut hasil observasi peneliti, hal ini terjadi dikarenakan pekerja laundry dengan adanya riwayat penyakit kulit yang merasai dermatitis kontak iritan lebih sedikit. Hal itu terjadi karena sebelumnya para pekerja yang mempunyai riwayat penyakit kulit sudah sembuh total dan tidak muncul kembali baik itu dengan melakukan pengobatan ke dokter ataupun sembuh dengan sendirinya. Selain itu pekerja dengan ada atau tidak adanya riwayat penyakit kulit tetap berpotensi terkena dermatitis kontak iritan karna semua pekerja terpapar dan kontak langsung pada saat bekerja.

### **Hubungan antara Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Dermatitis Kontak Iritan**

Pekerja di tempat *laundry* yang tidak menggunakan APD sebanyak 34 pekerja (68,0%) adapun pekerja laundry yang memakai alat pelindung diri sebanyak 16 pekerja (32,0%). Pekerja *laundry* dengan kategori tidak memakai APD yang mengalami dermatitis kontak iritan sebanyak 23 pekerja (67,6%) sedangkan yang tidak mengalami dermatitis kontak iritan sebanyak 11 pekerja (32,4%). Pekerja *laundry* dengan kategori menggunakan alat pelindung diri yang mengalami dermatitis kontak iritan sebanyak 5 pekerja (31,2%) sedangkan yang tidak mengalami dermatitis kontak iritan sebanyak 11 pekerja (68,8%). Terdapat hasil ( $P\text{-value}=0,035$  dan  $\text{POR}=2,165$ ) maka terdapat hubungan antara penggunaan alat pelindung diri dengan

dermatitis kontak iritan. Hasil ini didukung dengan Sumita (2019) terdapat hasil  $P\text{-value} = 0,002$  maka memiliki hubungan antara penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian dermatitis kontak. sejalan juga dengan penelitian dari Mariz et al. (2012) hasil  $P\text{-value} = 0,001$  yang menunjukkan ada hubungan antara penggunaan APD dengan dermatitis kontak akibat kerja.

Menurut Sumita (2019) perilaku seseorang terdapat faktor pendorong yang berupa pengetahuan dan sikap. Sedangkan pada faktor pendukung dipengaruhi oleh daya dukung lingkungan seperti ketersedian APD supaya adanya perubahan perilaku penggunaan APD dengan baik. Dan pada faktor pendukung adalah SDM yang dapat selalu mengawasi penggunaan alat pelindung diri saat sedang kerja. Menurut observasi peneliti di tempat laundry, dari 23 tempat laundry hanya 8 tempat laundry menyiapkan APD semacam sepatu boots & sarung tangan, tetapi ada saja pekerja yang tidak menggunakannya. Dan mayoritas responden yang menderita dermatitis kontak iritan tidak memakai APD di saat sedang bekerja. pada saat pekerja terpapar bahan iritan pekerja hanya mencuci tangan nya di air mengalir mesin cuci. Sebanyak 34 orang (68,0%) tidak menerapkan dan mengambil pilihan untuk tidak memakai APD. Hal ini yang menimbulkan terjadinya dermatitis kontak iritan pada pekerja laundry.

### **Hubungan antara Pengetahuan dengan Dermatitis Kontak Iritan**

Menurut hasil penelitian ini terdapat pekerja *laundry* yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 32 orang (64,0%) sedangkan pekerja *laundry* yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 18 orang (36,0%). Pekerja *laundry* dengan kategori pengetahuan rendah yang mengalami dermatitis kontak iritan sebanyak 22 pekerja (68,8%) sedangkan yang tidak mengalami dermatitis kontak iritan sebanyak 10 pekerja (31,2%). Pekerja *laundry* dengan kategori pengetahuan tinggi yang mengalami dermatitis kontak iritan sebanyak 6

responden (33,3%) sedangkan yang tidak mengalami dermatitis kontak iritan sebanyak 12 pekerja (66,7%). Hasil ( $P\text{-value}=0,034$  dan  $\text{POR}=2,063$ ) yang artinya memiliki hubungan antara pengetahuan dengan dermatitis kontak iritan. Menurut hasil ini didukung Garmini (2018) diketahui  $P\text{-value} = 0,019$  maka terdapat hubungan yang secara statistik antara pengetahuan dengan kejadian dermatitis kontak iritan. didukung juga dengan Abdullah et al. (2020) didapatkan  $P\text{-value} = 0,034$  menjelaskan memiliki hubungan antara pengetahuan dengan kejadian dermatitis.

Menurut Garmini (2018) pengetahuan dapat mempengaruhi timbulnya dermatitis kontak iritan. Karena semakin rendah pengetahuan seseorang tentang penyakit yang disebabkan di tempat kerja, tidak menganggap penting memakai alat pelindung diri jika sedang bekerja serta tidak berperilaku hidup yang bersih dan sehat akan menimbulkan bahaya di tempat kerja. pengetahuan yang rendah disebabkan tidak dilakukannya penyuluhan. Pekerja *laundry* menganggap tidak penting pada saat mengalami keluhan dermatitis kontak iritan hal tersebut dikarenakan kurangnya edukasi mengenai bahaya-bahaya serta penyakit akibat kerja seperti dermatitis kontak iritan. jadi pekerja hanya mengandalkan pengalaman sendiri maupun pengalaman dari orang lain.

## KESIMPULAN

Menurut hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja *laundry* di Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang, diperoleh hasil penelitian pada pekerja *laundry* dari 50 responden sebanyak 28 pekerja (56,0%) yang mengalami dermatitis kontak iritan. Terdapat sebanyak 52,0% pekerja dengan usia  $< 30$  tahun, sebanyak 60,0% pekerja dengan lama kontak  $\geq 8$  jam, sebanyak 64,0% pekerja dengan *personal hygiene* kurang baik, sebanyak 58,0% pekerja dengan masa kerja  $\geq 2$  tahun, sebanyak 66,0% pekerja yang tidak memiliki riwayat

penyakit kulit, sebanyak 68,0% pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri, sebanyak 64,0% pekerja yang memiliki pengetahuan rendah. Terdapat adanya hubungan yang bermakna antara lama kontak ( $P\text{-value} 0,031$ ), penggunaan alat pelindung diri ( $P\text{-value} 0,035$ ), pengetahuan ( $P\text{-value} 0,034$ ). Terdapat tidak adanya hubungan yang bermakna antara usia ( $P\text{-value} 0,240$ ), *personal hygiene* ( $P\text{-value} 0,348$ ), masa kerja ( $P\text{-value} 0,467$ ), riwayat penyakit kulit ( $P\text{-value} 0,234$ ). Saran bagi pemilik tempat usaha jasa *laundry* agar menambah jumlah pekerja agar lama kontak dengan bahan iritan juga dapat dikurangi dengan adanya pembagian shift kerja atau membatasi waktu kerja perhari untuk mengurangi pajanan terhadap bahan iritan. Bagi pekerja diharuskan memakai APD seperti sarung tangan karet yang menutupi bagian lengan dan menggunakan sepatu boots. Pekerja di anjurkan melepaskan sarung tangan dengan proses yang benar dan baik jika sedang bekerja. Untuk para pemilik usaha jasa *laundry*, diharapkan dilakukannya upaya preventif sebagai bentuk kepedulian terhadap kesehatan pekerja seperti penyuluhan. Penelitian berikutnya, disarankan mendiagnosis dermatitis kontak iritan melakukan uji tempel agar hasilnya lebih akurat.

## UCAPAN TERIMA KASIH:

Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada pemilik tempat *laundry* dan pekerja *laundry* di Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang karena telah berpartisipasi atas penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Permenkes. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2016 Tentang

- 
- Penyelenggaraan Pelayanan Penyakit Akibat Kerja. Published online 2016.
2. Malik FA, Roesyanto ID. Faktor Risiko Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Para Pekerja Salon Di Kelurahan Padang Bulan Sumatera Utara Tahun 2017. *Jurkessia*. 2017;(1):56-61.
3. Sumita NM. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada petani padi di Desa balerejo Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun. *J Skripsi*. Published online 2019.
4. Febrama F. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Nelayan. *J Skripsi*. 2017;(2).
5. Janah DL. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Dermatitis Kontak pada Pemulung di TPA Blondo Kabupaten Semarang. Published online 2019:1-101. <http://repository.stikes-bhm.ac.id/eprint/609>
6. Afifah A. Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya Dermatitis Kontak akibat kerja pada karyawan binatu. *J Media Med Muda*. Published online 2012:13.
7. Mariz, Hamzah, Wintoko. Factors that Corelation to The Incidence of Occupational Contact Dermatitis on the Workers of Car Washes in Sukarame Village Bandar Lampung City. *Fac Med Lampung Univ*. 2012;ISSN 2337-45-55.
8. Alvira Y, Budi DS. The Relationship between Endogenous Factors and Contact Dermatitis on Electroplating Workers in Durungbanjar. *Indones J Occup Saf Heal*. 2020;9(3):258.
9. Septiani S. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Dermatitis Kontak pada pekerja cleaning service di kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2012. Published online 2012.
10. Sarfiah S, Asfian P, Ardiansyah R. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Iritan Pada Nelayan Di Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi Tahun 2016. *J Ilm Mhs Kesehat Masy*. 2016;1(3):1-9.
11. Prakoso NR. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada pekerja steam kendaraan bermotor di Kecamatan Ciputat Timur. *J Skripsi*. Published online 2017:1-9.
12. Rachmasari N. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pengrajin Logam Di Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. *J Kesehat Masy Univ Diponegoro*. 2012;2(1):18782.
13. Garmini R. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Pekerja Pabrik Tahu. *J Ilm Multi Sci Kesehat*. 2018;9(2):1-11.
14. Ferdian R. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Dermatitis Kontak pada pekerja pembuat tahu di Wilayah Kecamatan Ciputat dan Ciputat Timur tahun 2012. *J Skripsi*. Published online 2012.
15. Prasetyo DA. faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak iritan pada tangan pekerja

- 
- konstruksi yang terpapar semen di PT. wijaya kusuma contractors tahun 2014. *J Skripsi*. 2014;7:27.
16. Afifah N. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Dermatitis kontak pada pekerja proses finishing meubel kayu di Wilayah Ciputat Timur Tahun 2012. *J Skripsi*. Published online 2012:44.
17. Abdullah A., Irwan, Prasetya E. Analisis Karakteristik Limbah Loundry Terhadap Penyakit Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Laundry X Tahun 2019. *J Heal Sci Res*. 2020;2(1):43-51.